

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MENGHIRUP LEM PADA ANAK REMAJA DI KELURAHAN PELAMBUAN KECAMATAN BANJARMASIN BARAT PROVINSI KALIMATNA SELATAN TAHUN 2018

Relationship between parents' role in the behavior of inhaling glue of adolescents in kelurahan pelambuan kecamatan banjarmasin barat provinsi kalimatna selatan year 2018)

Baidah, Lasmita Sari

Akademi Keperawatan Kesdam VI/Tanjungpura Banjarmasin
Email : tri@akperkesdam6.ac.id

ABSTRAK

Kasus ngelem sekarang ini semakin banyak ditemukan pada remaja. Sekitar 1,99% pengguna narkoba di Indonesia rentan umur 10-59 pengguna mencapai 2,56%. Hal tersebut apakah disebabkan oleh peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap perilaku remaja. Tujuan penelitian ini (1) mengidentifikasi peran orang tua terhadap perilaku ngelem pada anak remaja, (2) mengidentifikasi perilaku ngelem pada anak remaja (3) menganalisis hubungan peran orang tua terhadap perilaku menghirup lem pada anak remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode deskriptif. Sampel berjumlah 26 orang diambil secara total sampling. Dengan menggunakan skala *likert* dan data dianalisa dengan korelasi menggunakan uji *chi square* hasil $p = 0,012$ dan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh peran orang tua di kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Sehingga dapat disimpulkan Ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku ngelem anak di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kata kunci: Peran orang tua, perilaku menghirup lem, pada anak remaja.

ABSTRACT

he current case of malingering is increasingly found in adolescents. About 1.99% of drug users in Indonesia aged 10-59 users reach 2.56%. This is caused by the role of parents. This study aims to determine the role of parents in adolescent behavior. The purpose of this study (1) to identify the role of parents in adultery behavior in adolescents, (2) to identify adulterous behavior in adolescents (3) to analyze the relationship between the role of parents in the behavior of inhaling glue in teenagers. This study uses a cross sectional approach with descriptive methods. Twenty-six samples were taken in total sampling. By using a Likert scale and data analyzed by correlation using the chi square test results hasil = 0.012 and $\alpha = 0.05$. The results of this study have the influence of the role of parents in Pelambuan sub-district, West Banjarmasin District. So it can be concluded that there is a significant relationship between the role of parents and the behavior of childbearing.

Keywords : The role of parents, the behavior of breathing glue, in adolescents.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pendidikan utama dalam perkembangan anaknya. Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya, karena pendidikan tidak hanya di sekolah saja, pendidikan

yang didapat disekolah hanya 25%, sedangkan pendidikan dari orang tua 75% sehingga sangat penting dengan membimbing dan mengarahkan anak sejak usia dini agar anak-anak remaja tidak terjerumus dalam penyimpangan. Orang tua sangat penting untuk pengawasan perilaku pada

anak-anak dan remaja karena sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Rosida, 2014).

Peran orang tua adalah sebuah perilaku atau tindakan yang didapatkan dari orang tua untuk anaknya. Menurut BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri berbagai macam yaitu: sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas dan konselor.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber/dewasa. WHO menyebutkan batasan usia remaja adalah 10-20 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak yaitu remaja yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah (Amelia, Elita, & Dewi, 2015)

Remaja merupakan kelompok umur yang paling mudah terpengaruh yang dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Sehingga terjerumus pada perilaku "ngelem" dan kenakalan remaja (Tamrin, Nasir, & Riskiyani, 2013).

Kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang banyak terjadi meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain seperti: sering keluar malam, hura-hura, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, berkelahi, mengganggu ketenangan orang lain dan kasus ngelem lah yang sekarang banyak ditemukan pada anak remaja (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Kasus penggunaan lem semakin marak terjadi di negara-negara yang ada di dunia terutama di Indonesia, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), sekitar 1,99% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dengan diperkirakan pengguna mencapai 2,56% pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun. Remaja yang dikategorikan sebagai pengguna narkoba di Indonesia sekitar 14.000 orang dari 70 juta remaja yang berusia 12-21 tahun. Sedangkan survei yang dilakukan oleh BNN tahun 2011 adalah pengguna narkoba yang paling banyak dan pengguna narkoba pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu dan sekarang yang banyak dijumpai adalah ngelem (Sadik, 2017).

Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Sosial Kota Banjarmasin dan pengambilan data di Rumah Singgah kota Banjarmasin di bulan Januari 2017 s.d April 2018 sebanyak 101 orang anak jalanan yang berusia sampai 21 tahun dan belum menikah, sekarang yang banyak dijumpai adalah ngelem.

Pada dasarnya lem digunakan sebagai bahan perekat pakaian, sepatu, sandal, maupun perabotan rumah tangga lainnya. Ternyata lem disalah gunakan oleh sebagian anak-anak remaja, termasuk anak jalanan. Semua zat yang terkandung dalam lem yang menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada waktunya akan menjadi ketergantungan. Hasil survey menunjukkan "ngelem" sudah menjadi sebuah kebiasaan dan menyebabkan ketergantungan berat sehingga mereka tidak peduli terhadap pola makannya (Sadik, 2017).

Perilaku menghirup lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Ngelem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri. Biasanya mereka melakukan menghisap lem seperti: dirumah kosong, lapangan, semak-semak dan tepian sungai (Chomariah, 2015).

Penyimpangan adalah akibat dari kebiasaan dan suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari aturan-aturan yang menyimpang, dari perilaku yang berbeda atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu akibat dari terjadinya konflik normatif. Perbedaan aturan sosial diberbagai kelompok sosial, seperti : sekolah, lingkungan, kelompok teman sebaya atau keluarga (Chomariah, 2015).

Akibat dari munculnya penyimpanag perilaku "ngelem" pada anak-anak dan remaja mengalami perubahan emosional yang tidak jarang membawa mereka kepada halusinasi dan perilaku negatif seperti: berbicara kotor, mencuri dan berkelahi. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui bagaimana perilaku "ngelem" pada remaja di daerah Jl.Soetoyo Banjarmasin. Bahaya yang diakibatkan dari ngelem ini bermacam-macam yang menyerang organ tubuh seperti: otak, jantung, dan paru-paru, bahkan virus pun akan lebih mudah menyerang tubuh (Adhyn, Mulyana, & Fedryansyah, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada anak Remaja" di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian yaitu *cross sectional* dimana penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan perilaku menghirup lem. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak remaja yang dilibatkan sebanyak 35 orang, yang bertempat tinggal di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 26 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan pendekatan *purposive sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Berikut akan di jelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, pekerjaan dan usia:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Pendidikan	F	%
1	Rendah	23	88,5
2	Tinggi	3	11,5
Total		26	100
No	Pekerjaan	F	%
1	Tidak Bekerja	20	76,9
2	Bekerja	6	23,1
Total		26	100
No	Usia	F	%
1	<30 tahun	23	88,5
2	>30 tahun	3	11,5
Total		26	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 23 orang (88,55), responden yang tidak bekerja sebanyak 20 orang (76,9%), dan responden terbanyak berusia <30 tahun sebanyak 23 orang (88,5%).

Analisa Bivariat

Data khusus dalam penelitian ini mencakup data peran orang tua dan perilaku menghirup lem pada anak remaja. Serta hubungan Peran Orang Tua

Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja:

Tabel 2 Distribusi peran orang tua terhadap perilaku menghirup lem pada anak remaja

No	Perilaku menghirup lem	F	%
1	Kadang-kadang	5	19,2
2	Sering	21	80,8
Total		26	100

Dari Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar peran orang tua terhadap perilaku menghirup lem pada anak remaja yang ada di Wilayah Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat yaitu 12 responden (46.3%)..

Tabel 3 Distribusi responden terhadap perilaku menghirup lem pada anak remaja

No	Perilaku menghirup lem	F	%
1	Kadang-kadang	5	19,2
2	Sering	21	80,8
Total		26	100

Tabel 3 didapatkan bahwa secara garis besar mayoritas Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja di Wilayah Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat tergolong sering menghirup lem yaitu sebanyak 21 responden (80.8%).

Table 4 Analisis Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja Di wilayah kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat

Peran orang tua	Perilaku menghirup lem				Total	OR (95%CI)	P value
	Kadang-kadang	Sering	N	%			
Tidak baik	0	1	1	100	1	1.714	0,012
Baik	5	4	9	58.	14	1.063-2.765	
Total	5	5	10	100	10		
$\alpha (0,05)$							

Berdasarkan tabel 4.4 dari tabel diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua yang tidak baik cenderung membuat anak sering menghirup lem.

Kemudian dari hasil analisis di peroleh $OR=1.714$ artinya peran orang tua yang tidak baik memberikan peluang 1,7 kali pada anak berperilaku ngelem

PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia orang tua terhadap perilaku menghirup lem pada anak remaja.

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan Pendidikan yang paling utama adalah lingkungan keluarga untuk memberikan kearah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian atau serta persiapan hidup di masyarakat (Ariyani, 2016). Tingkat pendidikan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Ariyani, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini mendukung teori yang disampaikan oleh (Suryabrata, 2010) menyatakan bahwa apapun itu pekerjaan orang tua yang didapat, Sedangkan (Hadiyanto, 2017), menyimpulkan bahwa pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi perilaku pada anak. Hal ini dapat dilihat dari data orang tua yang bekerja dengan perilaku sering ngelem lebih rendah sebanyak 5 responden (83.3%), sedangkan orang tua yang tidak bekerja lebih besar senyak 16 responden (80.0%) dari jumlah 26 responden.

Umur/usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Contohnya, umur manusia dikatakan 15 tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung (DepKes, 2013). Jenis perhitungan umur/usia, menurut (DepKes, 2013) di hitung mulai dari:usia kronologis, Usia mental dan usia biologis. Sehingga seseorang sudah siap menjadi orang tua dengan usia yang matang dengan memenuhi usia secara bio-psiko-sosio-spiritual, maka usia orang tua menurut hasil penelitian usia tidak mempengaruhi terhadap perilaku anak tersebut.

Jadi, tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia orang tua tidak menjadi masalah karena dari hasil penelitian tidak

mempengaruhi atau tidak signifikan terhadap perilaku anak remaja

2. Peran Orang Tua.

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki (Andira, 2010).

Orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung dari anak dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga inti (*Nuclear family*). Jadi Peran orang tua adalah sebuah perilaku atau tindakan yang didapatkan dari orang tua untuk anaknya. Menurut BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri berbagai macam yaitu: sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas dan konselor.

Jadi, apabila peran orang tua tidak terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak tersebut dalam perilaku sehari-harinya. berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua didapatkan sebagai responden memiliki tingkat peran orang tua yang baik yaitu sebanyak 12 orang dari 26 responden (46.3%) pada penelitian ini. Pada kondisi ini menjelaskan bahwa peran orang tua yang baik masih kurang dari 50 % yang akan menyebabkan perilaku anak menyimpang.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja. Kondisi keluarga yang dimaksud yaitu orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, perselisihan atau konflik orang tua maupun antar anggota keluarga lainnya.

komunikasi orang tua diprediksi merupakan hal yang paling dominan menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Cara orang tua berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak dan menyebabkan anak memiliki jalan penyelesaian sendiri di luar rumah yang mampu membuat anak merasa

nyaman, tenang dengan melakukan kenakalan dalam berperilaku.

3. Perilaku menghirup lem

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya (Sitanggung, 2016). Ngelem” merupakan istilah jalaran membahasakan penyalahgunaan zat hirup. Pilihan zat yang paling populer adalah lember nama dagang aica aibon (Manik, 2014). Jadi perilaku ngelem adalah reaksi atau respon seseorang yang menyalahgunakan zat hirup seperti lem, karena bahan tersebut mudah didapat dan harganya relatif murah.

Dalam hasil penelitian ini perilaku menghirup lem yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang dari 26 responden (80.8%). Adapun penyebab dari perilaku ngelem yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pengetahuan yang mendorong anak memulai perilaku ngelem. Sedangkan faktor eksternal yaitu peran keluarga, peran teman sebaya, fungsi sekolah yang tidak berjalan dengan baik, ketersediaan yang mudah didapat dan murah sehingga menjadi ketergantungan terhadap lem dan pada akhirnya menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang dari lem itu sendiri. Efek dari jangka pendek itu seperti Denyut jantung meningkat, mual muntah, Mati rasa atau kehilangan kesadaran dan Kehilangan kontrol gerak tubuh. Sedangkan efek dari jangka panjang seperti Kerusakan otak, Otot melemah, Depresi, Sakit kepala dan mimisan sampai Kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengar suara (Sadik, 2017).

4. Hubungan peran orang tua terhadap perilaku menghirup lem

Responden dalam subyek penelitian ini adalah orang tua dan anak di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Kriteria tersebut dimaksudkan karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perilaku anak. Dari hasil kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada orang tua dan anak menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik dengan perilaku ngelem yaitu sebanyak 7 orang dari 26 responden (58.3%).

Hasil analisis *statistic* menggunakan uji *Chi Square* dari kondisi di lapangan berdasarkan penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku menghirup lem dengan nilai $p(0,012) < \alpha(0,05)$.

Peranan orang tua yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis. Bahkan dua kebutuhan tersebut seharusnya mendapatkan porsi yang lebih besar. Karena mengingat pengaruhnya yang cukup besar pada perkembangan anak pada masa-masa mendatang. Dalam keluarga, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan - persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konformitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Menurut (Kartono, 2014) interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku pada remaja, karena keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami seseorang selama hidupnya. Hal tersebut dimungkinkan karena kedudukan keluarga sebagai komponen terkecil dari struktur masyarakat yang merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal manusia lain diluar dirinya. Di samping itu juga di dalam keluargalah anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena perilaku yang ada pada remaja adalah sesuatu yang didapatkan dari lingkungan keluarganya. Artinya banyak terdapat anak -anak remaja yang nakal disebabkan oleh orang tua yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Peranan orang tua yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya menyangkut pemenuhan

segala kebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga menkut pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis.

Peneliti berasumsi bahwa peran orang tua yang positif pada anak berperilaku ngelem, dimana keluarga mempunyai peranan penting untuk menentukan kegiatan anggota keluarga pada posisi dan situasi yang diharapkan. Dalam hal ini, peran orang tua terhadap perilaku ngelem pada anak remaja, yang salah satu faktor tersebut adalah peran serta keluarga. Untuk itu, keluarga harus memberikan perannya kepada anak itu dengan baik, khususnya dalam peran orang tua terhadap perilaku anaknya. Fungsi keluarga terhadap anak remaja di wilayah kota Banjarmasin ditunjukkan oleh peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya tersebut dengan baik.

Peneliti menyimpulkan peran orang tua mempunyai andil besar dalam meningkatkan perilaku yang baik yaitu dengan adanya dorongan dan pengawasan kepada anak, karena keluargalah yang berada paling dekat dengan anak.

KESIMPULAN

1. Distribusi peran orang tua didapatkan bahwa sebagian besar peran orang tua yang baik adalah 12 responden (46,3%)
2. Distribusi perilaku menghirup lem pada anak remaja didapatkan bahwa mayoritas tergolong sering 21 responden (80.8%).
3. Dari hasil dapat dilihat bahwa peran orang tua yang tidak baik cenderung membuat anak sering menghirup lem. Kemudian dari hasil analisis di peroleh $OR=1.714$ artinya peran orang tua yang tidak baik memberikan peluang 1,7 kali pada anak berperilaku ngelem

DAFTAR PUSTAKA

Adhyn, A., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2017). Fenomena "Ngelem" Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4:2.

Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar*.

Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Amelia, B., Elita, V., & Dewi, Y. I. (2015). hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja didaerah pesisir riau. *jom*, 2:2.

Ariyani, Y. D. (2016, Agustus 24). Diambil kembali dari Universitas Alma Ata: <http://almaata.co.id>

Baidah. (2015). *Program Studi Ilmu Keperawatan (S-2) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*. Cimahi: 2018.

Chomariah, S. (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jom FISIP*, 2:2.

DepKes. (2013, April 24). *pengertian umur dan kategori menurut depkes*. Diambil kembali dari Greenland: <http://pangeranayahbunda.blogspot.com>

Dwi. (2016, juni 21). Pengertian peran secara umum. hal. 21:16.

Hadiyanto, H. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan orang tua . *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2:2.

Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Edisi Pertama-jakarta: salemba medika.

Ilham, K. H. (2015, November 21). Diambil kembali dari Kompasiana: <http://www.kompasiana.com>

Manik, F. (2014, Desember 10). *perilaku ngelem pada anak jalanan*. Diambil kembali dari Academia: <http://academia.com>

News, R. (2018, april 11). *Pengertian orang tua serta janggung jawab kepada anaknya*. Diambil kembali dari <http://news.rakyatku.com>

Notoatmodjo, P. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Riadi, M. (2013, April 28). Diambil kembali dari kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html>

Riyanto, A. (2011). *Pengolahan dan Analisa Data Kesehatan; Dilengkapi Uji Validitas dan Reliabilitas Serta Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Rosida, N. (2014, Maret 25). *Peranan orang tua dalam mendidik anak*. Diambil kembali dari kompasiana: www.kompasiana.com

Sadik, F. (2017, Januari 07). *Perilaku "Ngelem" Pada Anak Remaja*. Diambil kembali dari PSIKOLOGI:

- <http://psikologibosowablogadress.blogspot.co.id>
- Satria, A. (2016, januari). *Definisi peran dan pengelompokan peran menurut ahli*. Diambil kembali dari <http://materibelajar.id>
- Sitanggang, A. R. (2016). Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau. *eJournal Pembangunan Sosial*, 4:4.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4:2.
- Tamrin, M., Nasir, S., & Riskiyani, S. (2013). *Studi perilaku "ngelem" pada remaja di kec. Paleteang kab. Pinrang tahun 2013*. Makassar: PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.